

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran sebagai kitab suci umat islam tidak hanya difungsikan sebagai bacaan yang sakral. Ia juga sering digunakan sebagai sarana meminta perlindungan kepada Allah swt lewat ayat-ayat tertentu, salah satunya QS al-Baqarah[2]: 255 atau yang biasa disebut dengan ayat kursi. Bukan hal baru ayat kursi difungsikan sebagai sarana perlindungan dari gangguan mahluk-mahluk halus, bahkan tidak jarang ayat ini digunakan untuk mengusir jin, maupun setan. Sejak Nabi saw masih hidup, ayat kursi merupakan ayat yang sering digunakan untuk melindungi diri dari jin dan setan. Hal ini terbukti dengan banyaknya hadits yang berisi tentang keutamaan ayat kursi, salah satunya ialah sebagai berikut

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ سَهِيلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ وَإِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي تُقْرَأُ

فِيهِ الْبَقْرَةُ لَا يَدْخُلُهُ الشَّيْطَانُ

Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, “Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan. Sesungguhnya rumah yang dibacakan surat al-Baqarah di dalamnya tidak akan dimasuki syetan”¹

¹ Muhammad Nāshiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi*, e-book, kitab pahala al-Quran, no hadits 2877

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa surat al-Baqarah yang dimaksud dalam hadis tersebut mengacu pada ayat kursi. Bahkan terdapat hadis yang benar-benar menyebutkan bahwa ayat kursi merupakan ayat pelindung dari syetan seperti hadis dibawah ini

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وَكَلَّنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ زَكَاةِ

رَمَضَانَ فَأَتَانِي آتٍ فَجَعَلَ يَخْتُو مِنْ الطَّعَامِ فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ: لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَصَّ الْحَدِيثَ فَقَالَ: إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ لَنْ

يَرَالَ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يُفْرُبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ. وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ، ذَاكَ شَيْطَانٌ. رواه البخاري

“Abu Hurairah ra berkata: Saya (Abu Hurairah) telah ditugaskan oleh Rasulullah saw untuk menjaga hasil zakat yang diambil pada bulan Ramadhan (makanan), tiba-tiba datang seseorang yang mengambil makanan. Saya pun merampasnya lagi dan berkata: Akan saya adukan kamu kepada Rasulullah saw. Kemudian sayapun menceritakannya, termasuk pesan orang tersebut yang berkata : Jika kamu ingin tidur bacalah ayat al-Kursi niscaya kamu akan selalu dalam lindungan Allah dan setan tidak bisa mendekatimu sampai pagi. Nabi saw berkomentar: Dia telah jujur kepadamu padahal dia adalah pendusta, dia itu adalah setan.”²

Dari kedua hadis di atas, maka tidak heran jika para ahli hikmah sering menggunakan ayat kursi sebagai jimat atau rajah untuk mencapai perlindungan dari jin dan setan yang mengganggu. Azimat atau yang biasa

² Hadis *shahih*, diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mua'llaq* (hadis no. 5010 dan pada kitab *wakalah* bab *idza wakkala rajulan*. Ahmad Lutfi Fathullah, *Hadis-hadis Keutamaan al-Quran: Ayat Kursi*, Jakarta: Al-Mughni Islamic Center, <http://alquranalhadi.com/hadis/subab/25/Ayat-Kursi> diakses pada 29 April 2019

disebut dengan jimat ialah sebarang benda atau objek yang terdiri daripada tulisan yang ditulis pada kertas, kain, dan sebagainya yang dipercayai dapat mencegah daripada terjadinya musibah ke atas diri, keluarga dan harta benda. Pengamal juga meyakini azimat memiliki suatu sumber kekuatan ghaib.³ .

Sedangkan rajah merupakan salah satu dari sekian banyak jenis jimat.⁴ *Rajah* merupakan jimat yang ditulis dengan tulisan arab, yang biasanya ditulis perhuruf dan kadang ditulis terbalik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jimat yang dibuat dari tulisan ayat-ayat al-quran disebut dengan *rajah al-Quran*.⁵ Ilmu rajah merupakan ilmu yang cukup populer di Negeri Arab.

Menurut pengakuan para ahli, rajah lahir dari *mukasyafah* para wali, yang dengan izin Allah, telah berhasil menyikap rahasia dibalik asma Allah, ayat-ayat dan huruf-huruf al-Quran. Bahwa ternyata disetiap huruf dalam al-Quran memiliki khadam, yaitu malaikat penjaga huruf suci al-Quran. Masyarakat biasanya mendapatkan azimat/rajah dari seorang kyai, ustadz atau sesepuh didesa setempat yang dianggap sudah mencapai mukasyafah sehingga mampu mengetahui rahasia/ keistimewaan dibalik huruf-huruf al-Quran.⁶

³ Nor Rafidah Hj Mokhtar & Mohd Nizam Sahad, “Amalan ‘Pendinding’ Rumah bagi Masyarakat Melayu Brunei: Tinjauan dari Perspektif Akidah Islam”, *Jurnal Antarbangsa Alam dan Tamadun Melayu*, vol. 2 no. 1, 2014, hlm 40

⁴ Suwardi Endraswara, “Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa”, (Yogyakarta: Narasi, 2018), hlm 107

⁵ Ahmad Zainal Abidin, Salamah Noorhidayati, Abdul Gahfur Noor, *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi AL-Quran melalui Rajah (studi Living quran di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab, Tulungagung)*, (Depok: Kalam Nusantara, 2018), hlm 40

⁶ Ahmad Zainal Abidin, dkk, “Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Al-Quran melalui Rajah...”, hlm 42

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, praktik penggunaan jimat atau rajah al-Quran mulai menjadi perhatian para peneliti untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini terbukti dengan ditemukannya penelitian kepustakaan tematik dalam skripsi yang berjudul *Unsur Magic pada Jimat menurut James Frazer* karya Rifkimuslim.⁷ Sedangkan untuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field research*, peneliti menemukan beberapa penelitian seperti sebuah buku karya Ahmad Zainal Abidin, Salamah Noorhayati dan Abdul Ghafur Noor dalam *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi al-Quran melalui Rajah*⁸.

Selanjutnya, terdapat jurnal penelitian Anwar Mujahidin yang berjudul *Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat al-Quran sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo*,⁹ lalu tesis Yadi Mulyadi yang menjelaskan tentang *Al-Quran dan Jimat: Studi living Quran pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten*¹⁰ dan masih banyak penelitian-penelitian terdahulu lainnya.

Dari pemaparan tersebut, menunjukkan bahwa memang sudah ada penelitian dengan tema yang sama dengan penelitian ini. Adapun titik perbedaannya terletak pada pendekatan/paradigma penelitian yang digunakan. Selain itu, hampir seluruh penelitian sebelumnya hanya memaparkan data

⁷ Rifkimuslim, "Unsur *Magic* pada Jimat Menurut James Frazer", *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018)

⁸ Ahmad Zainal Abidin, dkk, *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi al-Quran melalui Rajah: Studi living Quran di Desa Ngantru Kcc. Ngantru, Kab.Tulungagung*, (Depok: Kalam Nusantara, 2018)

⁹ Anwar Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat al-Quran sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 1, 2016: 43-64.

¹⁰ Yadi Mulyadi, "Al-Quran dan Jimat: Studi *living Quran* pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten", *tesis*,(Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

yang mereka temukan tanpa menjelaskan data menggunakan paradigma yang mereka paparkan di awal narasi penelitian mereka.

Oleh karena itu, di sini peneliti berusaha menjelaskan temuan data menggunakan paradigma yang dianggap sesuai untuk membaca data yang telah peneliti temukan. Adapun paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma yang dibangun oleh James George Frazer dan Edward Evans-Pritchard. Selain dianggap sesuai untuk membaca data, kedua tokoh tersebut juga dapat dikatakan memiliki paradigma yang saling melengkapi satu sama lain.

Religi dalam kacamata Frazer memandang bahwa manusia, dalam pemecahan berbagai masalah yang dihadapinya selalu memecahkan berbagai persoalan hidup dengan perantara akal dan ilmu pengetahuan. Namun disisi lain, manusia menyadari bahwa akal dan ilmu pengetahuan itu sangat terbatas. Oleh karena itu, persoalan hidup yang tidak bisa dipecahkan dengan akal, dipecahkan melalui *magic*, yaitu ilmu ghaib/sirri.¹¹

Magic dijadikan jalan keluar karena mereka menganggap bahwa alam bekerja melalui *sympathetic magic* atau simpati dari kekuatan hebat di luar dirinya (Tuhan).¹² Frazer menemukan sesuatu yang lebih sistematis di dalam *magic*, bahkan “ilmiah”. Masyarakat primitif mempercayai adanya *Sympathetic Magic* yang menganggap bahwa cara kerja alam bekerja dapat diubah jika mereka mendapat “simpati” dari alam. Ia juga menunjukkan

¹¹Anwar Mujahidin, “Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat al-Quran sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo”,... , hlm 48

¹²Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion: dari Animisme E.B Tylor, Materialisme Karl Marx hingga Antopologi Budaya C.Gcertz*, terj. Inyik Ridwan Munir, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hlm 56

bahwa hubungan utama yang dilakukan oleh ahli *magic* simpatetik pada dasarnya ada dua tipe, yakni imitatif dan penularan.

Imitatif /*imitative* adalah magis yang harus berdasarkan pada *law of similarity* (hukum persamaan) yang mencakup seluruh perbuatan magis yang meniru keadaan sebenarnya yang hendak dicapai. Sedangkan penularan/*contagious* adalah magis yang meliputi semua perbuatan magis berdasarkan prinsip bahwa suatu hal yang menyebabkan terciptanya hal lain karena adanya keterikatan atau koneksi di antara keduanya dan akhirnya memunculkan *law of contact*.¹³

Pandangan Frazer mengenai magic menarik untuk dijadikan pisau analisis pada penelitian ini, karena meskipun MI jelas menolak amalan yang ia lakukan sebagai salah satu bentuk rajah al-Quran, namun ia tidak memungkiri bahwa terdapat unsur magic dalam amalan tersebut. Sebagaimana perkataannya sebagai berikut

“Kalau rajah kan begitu, sudah –selesai ditulis oleh pembuatnya— taruh. Sedangkan kita kan lebih dari itu, dan orang bilang itu rajah tapi Bapak Guru tidak pernah menyebut itu rajah. Kalau di literatur lama itu seperti rajah, karena rajah kan macem-macem. Bisa dikatakan hizib, seperti itu. Dan murni, perlu ini, itu murni bersumber ilahi yang mana itu khasiatnya ditentukan oleh sang pemilik sejauh mana pemilik itu berdzikir, sering membaca ayat kursi itu sendiri. Kalau dia rutin amalan, tentu khasiatnya lebih besar. Bapak guru pernah mengatakan, kalau mata batin kita bersih itu bisa melihat cahaya ditulisan tersebut, artinya bisa dilihat cahaya yang ghaib itu.”¹⁴

Penolakan istilah rajah dalam praktik yang mereka lakukan menarik untuk ditelusuri alasannya. Penolakan tersebut tentu didasari oleh pemahaman

¹³Yadi Mulyadi, *Al-Quran dan Jimat: Studi living Quran pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten, tesis*,(Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017) bab II, hlm 56

¹⁴Wawancara dengan salah satu tim penulis rajah ayat kursi PP JH III, Misriyanto pada 28 Februari 2019

mereka tentang rajah al-Quran dan amalan yang mereka lakukan sebagaimana yang telah MI katakan diatas. Disinilah pandangan Evans-Pritchard mengambil perannya. Ia mengatakan bahwa untuk menjadi antropolog, seorang peneliti harusnya turun langsung ke lapangan dan menjadi bagian dari subjek penelitian.¹⁵

Hal tersebut dilakukan agar peneliti memahami apa yang mereka (subjek penelitian) pahami, yakini dan pikirkan. Setelah dapat memahami apa-apa yang diyakini oleh subjek penelitian, selanjutnya menerjemahkan ciri-ciri penting kebudayaan/ fenomena yang ia teliti kedalam kata-kata atau istilah-istilah bahasa peneliti sendiri agar dapat memberi pemahaman kepada pembacanya.¹⁶ Dalam hal ini, setidaknya peneliti telah melakukan salah satu pandangan Pritchard, yakni menjadi salah satu bagian dari komunitas yang sedang diteliti yaitu santri Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III.

Pondok Jawaahirul Hikmah III merupakan salah satu pondok yang memiliki banyak *ijazah*, namun belum ada satupun penelitian yang mengekspos dan meneliti hal tersebut. Sebagai salah satu *insider/partisipant* dalam penelitian ini, peneliti menganggap bahwa hal ini akan sangat membantu dalam menjelaskan asumsi-asumsi subjek penelitian, yang mungkin tidak sama dengan pihak lain.

Selain itu, ketertarikan peneliti untuk mengkaji fenomena tersebut didasari oleh keinginan untuk memperkaya kajian *living Quran*. Dengan adanya penelitian ini diharap dapat membuktikan bahwa terdapat banyak

¹⁵ Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*...., hlm 290

¹⁶Moh. Toriqul Chaer, "Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama", *paper of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, t.t, hlm 7-8

resepsi masyarakat muslim terhadap kehadiran al-Quran, salah satunya sebagai sarana perlindungan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti memfokuskan penelitian dengan merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik amalan tulisan ayat kursi di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III?
2. Bagaimana wawasan/pemahaman santri Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III tentang praktik amalan tulisan ayat kursi sebagai sarana perlindungan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dituliskan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik amalan tulisan ayat kursi di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana wawasan/pemahaman santri Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III tentang praktik amalan tulisan ayat kursi sebagai sarana perlindungan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna secara;

1. Akademik

Sebagai sumbangan keilmuan di bidang Ilmu Alquran dan Tafsir khususnya dalam kajian *living Quran*. Selain itu peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu contoh bentuk kajian

penelitian lapangan khususnya dalam mengkaji fenomena-fenomena di masyarakat atau di lembaga-lembaga formal maupun non formal terkait dengan respon masyarakat terhadap praktik pembacaan Alquran yang dijadikan amalan rutin.

2. Praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya membaca, memahami dan mengkaji al-Qquran, serta sebagai motivasi untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Allah Swt.

Penelitian ini juga diharapkan dapat mengurangi stigma negatif terkait berbagai resepsi masyarakat muslim tentang kehadiran al-Quran. Begitu banyaknya resepsi terkait kehadiran al-Quran di masyarakat sering menimbulkan masalah seperti penghakiman sepihak, pelabelan bid'ah, hingga kafir pada golongan tertentu.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul skripsi “Amalan Tulisan Ayat Kursi sebagai Sarana Perlindungan: Studi *The Living Quran* di Pondok Pesantren Jaawahirul Hikmah III, Besuki, Tulungagung”, maka peneliti menegaskan kembali judul tersebut sebagai berikut;

1. Penegasan secara konseptual

Peneliti menggunakan penegasan istilah ini sebagai sarana menemukan informasi yang peneliti butuhkan.

a. Amalan

Amalan berasal dari kata amal yang berarti perbuatan (baik atau buruk), perbuatan baik yang mendatangkan pahala (menurut ajaran agama Islam). Amalan dapat diartikan sebagai perbuatan, bacaan yang harus dikerjakan dalam rangkaian ibadah, seperti dalam ibadah haji dan shalat.¹⁷

b. Ayat Kursi

Ayat kursi merupakan nama lain dari QS.al-Baqarah[2]: 255.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhlukNya) ; tidak mengantuk dan tidak tidur. KepunyaanNya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa izinNya? Allah mengetahui apaapa yang dihadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apaapa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendakiNya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Penamaan ayat ini bukan ijhtihad para ulama, tetapi Rasulullah sendiri yang menamakannya. Tersebut dalam salah satu riwayat bahwa suatu saat Rasulullah saw ditanya oleh salah seorang

¹⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diambil dari <https://kbbi.web.id/perlindungan.html> pada tanggal 23 Mei 2019

sahabatnya tentang “ayat apa yang paling agung dari kitabullah?” Beliau menjawab, “Ayat Kursi”, kemudian Rasulullah membaca ayat ini. (Hadits riwayat Imam Ahmad dan Nāsa“i). Dan memang terdapat kata “kursi” dalam ayat ini yang menjadi salah satu argumen penamaan ayat ini seperti juga penamaan surah-surah al-Quran yang lain.¹⁸

Secara etimologis, kursi artinya tempat duduk, singgasana atau tahta. Sedangkan dalam ayat tersebut, lafadz kursi dimaknai oleh sebagian mufassir sebagai ilmu Allah. Ada pula yang mengartikan kekuasaan-Nya, sehingga dengan kekuasaan-Nya, Allah tidak merasa berat memelihara seluruh makhluk-Nya baik yang berada di langit maupun di bumi.¹⁹

Ayat ini dipenuhi dengan sifat-sifat Allah yang dikemukakan sedemikian rupa sehingga menampik setiap bisikan yang dapat membuat orang yang membacanya merasa ragu atas pemeliharaan dan perlindungan Allah kepada seluruh makhluk-Nya. Begitu agungnya ayat ini hingga menanamkan ke dalam hati pembacanya tentang kebesaran dan kekuasaan Allah serta pertolongan dan perlindungan-Nya. Sehingga sangat wajar dan logis jika terdapat penjelasan bahwa barang siapa yang membaca ayat kursi, maka ia memperoleh perlindungan Allah dan tidak akan diganggu setan.²⁰

¹⁸ A. Syifa'ul Qulub, “Pengaruh Puasa terhadap Kecerdasan Spiritual”, *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.12, no.1, 2016, hlm 109.

¹⁹ Yadi Mulyadi, *Al-Quran dan Jimat: Studi living Quran pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten*, tesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017) bab IV, hlm 123

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, cct. IX, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 550

c. Perlindungan

Perlindungan berasal dari kata lindung yang berarti menempatkan dirinya di bawah/ di balik/ di belakang sesuatu agar tidak terlihat atau tidak terkena sesuatu yang ia hindari.²¹

d. Living Quran

Ditinjau dari segi bahasa, *living Quran* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living*, dan Quran. Kata *living* sendiri berasal dari bahas Inggris yang memiliki dua makna, yakni “yang hidup” dan “menghidupkan”. Sehingga terdapat dua terma yang mungkin ada, yakni *living the Quran* yang bermakna menghidupkan al-Quran dan *the living Quran* yang artinya al-Quran yang hidup.²²

Kajian dengan terma yang pertama, *living the Quran* bersifat etis dan sangat terikat oleh otentisitas, otoritas dan orisinalitas teks tradisi kenabian, maka tidak heran jika kajiannya terkesan kaku, bahkan tidak jarang terkesan memaksa. Sedangkan kajian yang kedua, *the living Quran* basis utamanya merupakan data fenomenologis, data sosial atau data lapangan, sehingga sangat emik dan tidak terikat oleh otentisitas teks.²³ Adapun penelitian ini merupakan salah satu kajian tentang *the living Quran* karena penelitian ini mengkaji tentang salah satu resepsi suatu komunitas muslim terhadap ayat al-Quran.

The living Quran adalah penelitian tentang ayat-ayat al-Qur'an yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta pemaknaan ayat

²¹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diambil dari <https://kbbi.web.id/perlindungan.html> pada tanggal 23 Mei 2019

²² Ahmad 'Ubaydi Habillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan: Darus-Sunnah, 2019), hlm 20

²³ Ahmad 'Ubaydi Habillah, *Ilmu Living Quran-Hadis...*, hlm 8

al-Qur'an yang tidak mengacu pada teks-teks al-Qur'an.²⁴ Pemaknaan terhadap al-Quran di tengah kehidupan umat islam Indonesia memiliki banyak variasi, diantaranya al-Quran dimaknai sebagai sarana perlindungan dari berbagai macam bahaya seperti bencana alam, gangguan makhluk halus, kemiskinan, sampai bahaya siksa neraka.²⁵

2. Penegasan secara operasional

Secara operasional, makna dari “Amalan Tulisan Ayat Kursi sebagai Sarana Perlindungan: Studi *The Living Quran* di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III, Besuki, Tulungagung” adalah sebuah penelitian lapangan tentang praktik sebuah amalan sebagai resepsi atas kehadiran al-Quran di salah satu komunitas muslim untuk mendapat perlindungan Allah swt dari segala kejahatan yang disebabkan oleh makhluk-Nya. Kata “amalan tulisan ayat kursi” pada judul skripsi ini digunakan untuk menjadi pengganti istilah rajah ayat kursi karena pelaku amalan menolak penyebutan istilah rajah terhadap praktik yang mereka lakukan.

²⁴ Luthfiatus Shobahah, “Praktik Pembacaan Yasin Fadhilah di Masyarakat: Perspektif *Living Quran* dan Perubahan Sosial”, *Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, Vol.5, No. 01, 2017, hlm 4

²⁵ Heddy Shri Ahimsa Putra, “*The living Quran*: Beberapa Perspektif Antropologi”, *Walisongo*, vol.20, no. 1, 2012, hlm 249

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan ditulis dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan penegasan istilah. Bab II merupakan kajian pustaka yang berisi tinjauan teori dan penelitian terdahulu. Bab III merupakan metodologi penelitian. Bab IV merupakan hasil dan pembahasan yang berisi analisa hasil penelitian. Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.